



PROBLEMATIKA PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA DAN UPAYA PENINGKATANNYA

Intan Nurmala¹⁾, Tamaro Simbolon²⁾, Dela Asha Nova³⁾, Muhammad Randa⁴⁾, Lili Tansliova⁵⁾

¹⁾Universitas Negeri Medan, Indonesia, Sumatera Utara, 2007intannurmala@gmail.com.

²⁾Universitas Negeri Medan, Indonesia, Sumatera Utara, symbolontamaro39@gmail.com.

³⁾Universitas Negeri Medan, Indonesia, Sumatera Utara, delashanovaritonga@gmail.com.

⁴⁾Universitas Negeri Medan, Indonesia, Sumatera Utara, mhdranda9@gmail.com.

⁵⁾Universitas Negeri Medan, Indonesia, Sumatera Utara, lilitans@unimed.ac.id.

Informasi Artikel

Article history:

Received March 20, 2026

Revised April 12, 2026

Accepted April 29, 2026

Kata Kunci:

partisipasi siswa,
pembelajaran bahasa
Indonesia,
strategi pembelajaran PBL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA dan mengidentifikasi upaya-upaya untuk memperbaikinya. Partisipasi siswa yang rendah ditunjukkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (penelitian pustaka), dengan mengacu pada buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa yang rendah dipengaruhi oleh faktor-faktor dari siswa dan guru. Dari perspektif siswa, faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya kepercayaan diri, perbedaan gaya belajar, dan kurangnya motivasi. Sementara itu, dari perspektif guru, penggunaan strategi pengajaran yang kurang beragam, pembelajaran yang berpusat pada guru, dan penggunaan teknologi yang terbatas berkontribusi pada permasalahan tersebut. Beberapa upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa meliputi penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan teknologi dalam pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan menerapkan model pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran diferensiasi, dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP) This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Intan Nurmala

Universitas Negeri Medan, Fakultas Bahasa & Seni, Sumatera Utara, Indonesia

Email: 2007intannurmala@gmail.com.

PENDAHULUAN

Pendidikan di era global abad ke-21 menuntut pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Salah satu ciri khas pembelajaran abad 21 adalah penerapan konsep 4C (Kritis, Kreatif, Komunikatif, dan Kolaboratif), yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Partisipasi aktif siswa menjadi indikator utama keberhasilan dalam pembelajaran abad 21, karena hal ini mencerminkan sejauh mana siswa terlibat dalam memahami materi dan bagaimana guru berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun, dalam kenyataannya, banyak pendidik yang menghadapi masalah terkait rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), partisipasi siswa memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Siswa SMA berada pada tahap perkembangan kognitif yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan analisis teks. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Permasalahan yang mungkin timbul jika partisipasi siswa rendah dalam pembelajaran seperti rendahnya motivasi belajar, ketika siswa tidak aktif terlibat dalam pembelajaran, mereka cenderung kehilangan motivasi untuk belajar. Kurangnya minat dan semangat dapat menyebabkan rendahnya kualitas belajar dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Kurangnya pemahaman konsep juga berpengaruh terhadap partisipasi dan keterlibatan siswa yang rendah dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Selanjutnya, keterampilan sosial dan kolaboratif yang kurang dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif mereka. Ketika siswa tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, mereka kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, berbagi ide, dan belajar dari teman sebaya. Kurangnya pengembangan keterampilan kritis dan pemecahan masalah (Suryani, 2016). Dalam pembelajaran aktif, siswa diajak untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mencari solusi terhadap masalah yang kompleks (Hartati, 2022). Dalam keseluruhan, rendahnya partisipasi siswa dapat menghambat proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan siswa guna meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, keterampilan sosial, serta keterampilan kritis.

Dalam kurikulum 2013, berdasarkan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa standar proses pembelajaran memenuhi kriteria diantaranya adalah interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dengan efisiensi dan efektivitas (Nafisa & Wardono, 2019).

Prinsip dasar pembelajaran aktif adalah mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan seperti berdiskusi, melakukan penelitian, berkolaborasi dalam kelompok, atau melakukan eksperimen. Dengan partisipasi aktif, siswa memiliki kesempatan untuk berpikir, bertanya, dan menciptakan pemahaman mereka sendiri (Ningsih, 2020).

Jonassen dan Hung (2008) berpendapat bahwa pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan,

memecahkan masalah, dan mengkonstruksi pemahaman baru melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan berpikir, merencanakan, berdiskusi, dan mencipta (Haryati & Firmadani, n.d.). Hake (1998) menyatakan bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menekankan pada interaksi siswa dengan materi pelajaran dan dengan siswa lainnya. Melalui diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah, siswa secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman dan keterampilan (Putro Utomo, 2018). Sejalan dengan itu, Prince (2004) mendefinisikan pembelajaran aktif adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara aktif dalam situasi autentik, di mana siswa harus berpikir, berkomunikasi, berkolaborasi, dan merespons secara langsung terhadap tugas atau masalah yang dihadapi (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa berperan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman, berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Pembelajaran aktif juga mendorong siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pasif informasi.

Namun, dalam kenyataannya, banyak pendidik yang menghadapi masalah terkait rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Faktor-faktor seperti perbedaan gaya belajar, minat dan kemampuan siswa sering kali menjadi hambatan bagi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini tentu saja mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, Aartikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai permasalahan terkait problematika partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA serta memberikan alternatif solusi guna meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai sumber pustaka yang relevan untuk menganalisis problematika partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA serta upaya peningkatannya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku teks, jurnal serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan partisipasi siswa.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai informasi penting dari sumber-sumber pustaka yang telah dipilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, hasil analisis data disajikan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan-temuan yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai problematika partisipasi siswa serta alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang cenderung pasif dalam pembelajaran, siswa yang malas untuk mengemukakan pendapat, bertanya pada saat pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi kelas, berpikir kritis maupun menganalisis suatu teks atau pun informasi. Peserta didik cenderung bersikap pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa adanya interaksi yang aktif. Pembelajaran menjadi kurang efektif dan pembelajaran tidak mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran adalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang menarik dan kurang bervariasi. Strategi pembelajaran yang tidak sesuai akan menyebabkan mereka menjadi pasif saat pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai dengan baik. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) akan membuat peserta didik tidak memiliki ruang yang cukup ataupun luas untuk terlibat, untuk aktif secara langsung dalam pembelajaran di kelas. Strategi ini tidak dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik secara langsung di dalam kelas. Justru sebaliknya, siswa akan cepat merasa bosan dan kurang termotivasi. Strategi ini akan hanya membuat siswa tidak memahami materi yang akan disampaikan, dan pembelajaran yang dilakukan juga menjadi tidak optimal.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan di dalam kelas. Banyak peserta didik yang tidak percaya diri dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya, sehingga siswa tersebut lebih memilih diam. Faktor lain juga dapat dilihat dari perbedaan gaya belajar dan juga perbedaan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Perbedaan gaya belajar dan perbedaan kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan untuk guru ataupun pendidik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik secara merata.

Selain dari peserta didik, guru juga mempengaruhi rendahnya partisipasi aktif peserta didik. Guru yang kurang memahami karakter peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, hingga keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Hal ini juga tentunya ikut menjadi penyebab rendahnya partisipasi aktif peserta didik. Strategi pembelajaran yang terasa kaku, kurang menarik, terlalu fokus pada buku dan teks saja akan membuat siswa cepat merasa bosan, dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran tidak menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran justru terasa menekan dan sulit dipahami, sehingga siswa tidak mampu memahami materi secara baik.

B. Upaya Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penggunaan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Melalui strategi ini, peserta didik secara langsung dilibatkan dalam pembelajaran, melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, hingga dapat mengemukakan pertanyaan di depan kelas.

Selain itu, cara guru dalam mengajar juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, agar pembelajaran lebih menarik, lebih bervariasi, dan tentunya ini juga dapat menarik perhatian siswa. Guru harus bisa memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang menarik, seperti video pembelajaran, platform digital, maupun

bahan ajar interaktif lainnya. Dengan ini, partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat meningkat.

Upaya lain yang bisa dilakukan adalah, menciptakan ruang kelas yang aman dan nyaman, sehingga peserta didik bisa dengan percaya diri mengemukakan pertanyaan tanpa merasa takut dihakimi. Guru juga harus bisa mengapresiasi setiap pencapaian siswa dari yang terkecil hingga yang besar, agar siswa tersebut merasa dihargai dan bisa lebih termotivasi lagi. Guru juga harus bisa, tidak membedakan kemampuan setiap siswanya, dikarenakan setiap peserta didik juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan model kooperatif adalah salah satu upaya yang dapat membantu meningkatkan partisipasi peserta didik. Model ini membantu guru dalam mengatur strategi pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kolaborasi, diskusi, atau membagi peserta didik kedalam kelompok kecil untuk mendiskusikan suatu pembahasan. Siswa harus bisa mencari, menemukan, hingga mengelola informasi. Sedangkan guru hanya akan bertugas sebagai pembimbing, mengatur arah pembelajaran dan berusaha agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh peserta didik dengan optimal.

Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik yang beragam. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif sesuai dengan karakteristik masing-masing. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerpen, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan positif.

Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, serta rasa percaya diri siswa. Dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar dan minat individu, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Sejalan dengan hal tersebut, Safarati dan Zuhra dalam Sedyoko (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memfasilitasi minat dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Selain pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berdiferensiasi, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning / PBL*) juga dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan partisipasi siswa. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Penerapan model PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, hasil belajar, serta kemampuan komunikasi. Pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PBL terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Namun demikian, diperlukan pengembangan lebih lanjut agar penerapan model ini dapat menjangkau siswa yang cenderung pasif serta memastikan keberlanjutan hasil pembelajaran dalam jangka panjang.

Dengan demikian, penerapan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari peserta didik maupun dari guru. Dari sisi siswa, rendahnya kepercayaan diri, perbedaan gaya belajar, serta kurangnya motivasi menjadi penyebab utama.

Sementara itu, dari sisi guru, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi turut mempengaruhi rendahnya partisipasi siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain penerapan student-centered learning, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta penggunaan model pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdiferensiasi, dan Problem Based Learning (PBL). Penerapan strategi-strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat dicapai melalui kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

REFERENSI

- Amini, A., Manangsang, A., Wahyudin, A., & Susanti, E. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa kelas XI SMA Negeri 1 Palembang pada mata pelajaran PPKn. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6136-6145.
- Fadhilah, A. R., & Andrian, S. N. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik dalam Mempelajari Teks Cerita Pendek di Kelas XI-6 SMA Negeri 08 Semarang. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 688-695.
- Kasi, R. (2023, June). Pembelajaran aktif: Mendorong partisipasi siswa.
- Sihombing, M. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMAN 11 Samarinda. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 1(2), 53-59.
- Tansliova, L., Hutagalung, T., Sari, Y., & Prasasti, T. I. (2025). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Padang: CV. Gita Lentera.*
- Widari, N. A. (2023). Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.